

Seni Musik Religius Sebagai Media Konseling Islam dalam Meningkatkan Akhlak Remaja (Studi Kasus di Ranuyoso Kabupaten Lumajang)

Oleh : Bambang Subahri¹, M.Iqbalul Fajri²

¹ Email : bambang.subahri@gmail.com
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

² Email : iqbal.rasya@gmail.com
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Abstrak

Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena orang akan terlihat mulia itu dilihat dari akhlaknya. Dengan demikian, akhlak remaja perlu dibimbing guna ercapainya suatu misi Islam yaitu “Rasul diutus hanyalah semata-mata untuk menyempurnakan akhlak” dengan media konseling Islam. Media konseling Islam digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi antara konselor dengan konseli dalam proses bantuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menghasilkan simpulan bahwa media bimbingan konseling Islam merupakan sarana atau alat bantu dalam proses bimbingan konseling Islam, agar proses bantuan yang menjadi perhatian bimbingan konseling Islam dapat berjalan lebih baik dan sesuai dengan harapan.

Selanjutnya yang menjadi media konseling dan memicu meningkatnya akhlak remaja di Ranuyoso ialah Hadroh Al-Banjari dan *Drumband*. Kesenian ini mengekspresikan idiom-idiom dan bacaan-bacaan seperti: kalimat *toyibah*, *salawat*, *syahadat*, *basmallah*, *hamdallah*, dan surat *Al-fatimah* sehingga dapat menjadi sugesti atas berubahnya perilaku menjadi lebih baik sesuai makna-makna yang tersirat dalam idiom-idiom lantunan melodi yang disampaikan

Kata kunci: *Seni, Musik Religius, Media, Konseling Islam, Akhlak*

Pendahuluan

Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena orang akan terlihat mulia itu dilihat dari akhlaknya. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa risalah nabi Muhammad SAW yang berbunyi bahwa “Rasul diutus hanyalah semata-mata untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagai

misi pokok ajaran Islam”.¹ Dengan demikian, akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam yang harus selalu menjadi perhatian khusus bagi seluruh pemeluknya.

Menurut pandangan al-Mawardi, perilaku akhlak dan pribadi yang baik terbentuk melalui kebiasaan yang baik pula dan tak lepas dari nilai-nilai moral masyarakat. Oleh karena itu, selain menekankan tindakan-tindakan yang terpuji, juga menekankan pada proses pembentukan kepribadian melalui budi pekerti yang baik dan dibiasakan. Hal itu dilakukan karena pada dasarnya dalam jiwa manusia terdapat sisi negatif untuk mengikuti perintah nafsu dan syahwat yang selalu mengancam keutuhan kepribadian tersebut. Maka perlu pembiasaan melalui normativitas keagamaan.²

Selanjutnya, akhlak menentukan perbuatan yang baik dan yang buruk, serta perbuatan apa saja termasuk perbuatan yang baik dan yang buruk itu. Maka seseorang yang mempelajari akhlak yang baik maka akan melakukan perbuatan yang baik karena ia akan mengetahui banyak perbuatan yang baik dan bahayanya perbuatan yang buruk. Dengan mengetahui yang baik ia akan terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya, sedangkan mengetahui yang buruk ia akan terdorong untuk meninggalkannya dan ia akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan.³

Demikian juga dengan mengetahui akhlak yang buruk serta bahaya-bahaya yang akan ditimbulkan darinya, menyebabkan orang enggan untuk melakukannya dan berusaha untuk menjauhinya.⁴ Dari itu, pembinaan akhlak tidak dapat ditegakkan jika hanya menyampaikan ajaran-ajaran, atau hanya perintah-perintah dan larangan-larangan saja. Hal yang terpenting adalah perlu adanya media bimbingan dan arahan agar pembentukan akhlak dapat diterapkan secara universal dan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Dengan demikian, Lembaga keagamaan sebagai tempat dan sarana masyarakat yang di Desain sedemikian rupa sehingga memungkinkan masyarakat dapat menerapkan *akhlakul karimah* dalam kehidupan bermasyarakat. Hal

¹Yunahar Ilyas. 2001. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 6-7.

²Suparman Syukur. 2004. *Etika Religius*. Yogyakarta: PustakaPelajar. 262.

³Ibid.

⁴ Abudin Nata. 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. 15.

demikian dimulai dari lembaga pendidikan seperti sekolah yang mampu menciptakan suasana kondusif yang mengamalkan ajaran agamanya yang kerap dimulai dari kepala sekolah sebagai *uswah* bagi para pendidik, tata usaha, siswa dan anggota masyarakat yang ada dilingkungan sekolah.⁵

Proses pembentukan *akhlakul karimah* dalam masyarakat sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Syuhud Kurniadi selaku yang menyatakan bahwa akhlak merupakan bagian terpenting dalam pengembangan sumberdaya manusia (SDM) masyarakat. Sedangkan bentuk-bentuk data tentang perilaku yang positif dan akhlak masyarakat diantaranya seperti senyum, sapa dan salam ketika bertemu dengan guru maupun teman ketika dilingkungan pendidikan maupun masyarakat.⁶

Dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi remaja dalam masyarakat maka perlu dibentuk suatu tujuan pembinaan yang sesuai dengan tujuan pembinaan Islam. Atas dasar itulah sebuah lembaga pendidikan di Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang mengadakan beberapa kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan *akhlakul karimah* sebagai media konseling pada remaja bersama masyarakat dilingkungan yayasan pendidikan tersebut. Berdasarkan wawancara pada tanggal 06 Februari 2019 dengan bapak Rum selaku koordinator bidang keagamaan, mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang berupa pembinaan akhlak baik formal maupun non-formal ini sangat berperan penting dalam membantu mengatasi masalah *akhlakul karimah* pada masyarakat.⁷

Kegiatan pembinaan akhlak sebagaimana disebut di atas kerap diberikan pada kegiatan pasca atau sebelum shalat *berjama'ah* berupa kultum, bacaan asmaulhusna, shalawat nariyah, tadarus, kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), *moment Isra' Mi'roj*, *moment Maulud Nabi SAW*, *moment Idul Fitri*, *moment Idul Adha* dan kegiatan kesenian seperti seni musik religius Hadroh. Hal ini bertujuan sebagai pengingat pada masyarakat tentang kejadian-kejadian para

⁵ Abdul Rachman Shaleh. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 199.

⁶ Wawancara Bapak Syuhud Kurniadi di kantor sekolah Raudlatul Syarifah, 05 Februari 2019.

⁷ Wawancara Bapak Rum di halaman sekolah Curah Katis, peneliti bertemu dengan Bapak Rum ketika beliau hendak ke Madrasah.

Nabi dan mampu mengambil hikmah serta meneladaninya melalui media-media kediatan keagamaan atau media seni sebagai sarana pembinaan akhlak.⁸

Lebih lanjut bapak Syuhud menuturkan salah satu media pembinaan akhlak yang paling optimal ialah melalui kesenian religius, seperti hadrah, *drumbad religi* dengan aransemen-aransement yang sudah di kondisikan sedemikian rupa dengan menyisipkan pesan moral dalam lagu-lagunya yang sangat di *gandrungi* masyarakat baik bagi musisi dan penikmat musik maka akan lebih mudah diterima dari pada menggunakan metode ceramah.⁹

Alasan sebagaimana di sampaikan bapak Syuhud di atas senada dengan keterangan bahwa manfaat media dalam bidang pendidikan terutama berkaitan dengan isi pesan yang hendak disampaikan media tersebut. Manfaatnya antara lain mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), mempengaruhi (*to influence*) dan menyampaikan kritik sosial (*social control*).¹⁰

Media bimbingan konseling Islam dapat didefinisikan sebagai sarana atau alat bantu dalam proses bimbingan konseling Islam, agar proses bantuan yang menjadi perhatian bimbingan konseling Islam dapat berjalan lebih baik dan sesuai dengan harapan. Unsur-unsur yang dapat dijabarkan dalam definisi tersebut, antara lain media memiliki pengertian fisik yang sering dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras) yaitu suatu benda yang dapat dilihat didengar, dan diraba dengan panca indra. Media bimbingan konseling Islam juga memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak) yaitu isi kandungan pesan dalam perangkat keras yang ingin disampaikan individu.

Dengan demikian, seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa pembinaan *akhlakul karimah* lebih efektif jika menggunakan media konseling yang mudah di cerna dan berbasis hiburan rakyat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus atas beberapa pertimbangan di antaranya: *Pertama*, fokus dan permasalahan dalam studi ini mencakup makna, motif, alasan, maupun tujuan-tujuan yang ada di balik pandangan rasional masyarakat terhadap media konseling Islam berbasis seni musik religi. *Kedua*,

⁸Berdasarkan data Observasi di Lapangan.

⁹Wawancara Bapak Syuhud Kurniadi di kantor sekolah Raudlatus Syarifah, 05 Februari 2019.

¹⁰ Azhar Arsyad, Media Pembelajaran, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009.

kehidupan sosial adalah realitas yang sangat kompleks yang tidak bisa didekati secara spesifik dan parsial.¹¹

Pembahasan

Media bimbingan konseling Islam merupakan sarana atau alat bantu dalam proses bimbingan konseling Islam, agar proses bantuan yang menjadi perhatian bimbingan konseling Islam dapat berjalan lebih baik dan sesuai dengan harapan. Unsur-unsur yang dapat dijabarkan dalam definisi tersebut, antara lain media memiliki pengertian fisik yang sering dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras) yaitu suatu benda yang dapat dilihat didengar, dan diraba dengan panca indra. Media bimbingan konseling Islam juga memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak) yaitu isi kandungan pesan dalam perangkat keras yang ingin disampaikan individu. Media bimbingan konseling Islam digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi antara konselor dengan konseli dalam proses bantuan.¹²

Dari hasil penelitian peneliti menemukan data bahwa kegiatan kesenian yang ada di Kecamatan Ranuyoso secara umum diantaranya kesenian Hadroh Al-Banjari dan Al-Habsyi sebagai media *syiar* Islam. Selain itu ada juga kesenian drumband sebagai wadah remaja di Kecamatan Ranuyoso untuk berkreasi seni musik. Kegiatan ini difasilitasi oleh salah satu lembaga Madrasah pendidikan Islam tertua yang ada di Kecamatan Ranuyoso. Tidak hanya itu, lembaga tersebut juga memberikan pengajaran kerohanian seperti, pengajian Al-qur'an, pengajian Kitab Kuning, dan Ilmu Batin. Semua tidak lepas dari kontribusi para tokoh masyarakat, guru, dan pengasuh. Semua kegiatan kesenian ini mengantarkan terhadap pribadi yang positif, karena dengan seringnya berada dalam suatu perkumpulan membuat masyarakat dan juga para remaja sadar akan pentingnya persaudaraan. Manfaat dalam seringnya berkumpul meningkatnya soliditas dan solidaritas antar sesama.

Berdasarkan kajian teori di jelaskan bahawa kesenian ini juga mengekspresikan idiom-idiom dan bacaan-bacaan khusus, seperti: (1) *kalimat toyyibah*, (2) *salawat*, (3) *syabadat*, (4) *basmallah*, (5) *hamdallah*, dan (6) *Surat Al fatimah*.

¹¹ Lexy Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosda Karya, 2007). 5.

¹² Azhar Arsyad, Media Pembelajaran, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009.

Hal ini memperkuat bahwa kesenian ini dapat disebut seni Islami, meskipun aslinya berbasis budaya lokal.

Secara musikal, kesenian ini dalam penyajiannya mempergunakan instrumen musik Islam, yaitu terbang/rebana. Kenyataannya instrumen ini terdapat di negara-negara yang penduduknya menganut agama Islam, dan instrumen ini pula selalu digunakan dalam iringan dan perangkat musik yang teksnya bernafaskan Islam.¹³

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa untuk media konseling berbasis budaya Islam juga terdapat didalam kesenian baik itu seni musik dan juga seni yang lainnya.

Pengaruh kegiatan atau praktik bimbingan konseling budaya di atas berpengaruh terhadap ahlak manusia terlebih terhadap masyarakat Ranuyoso. Adapun sebelum perilaku sebelum adanya budaya tersebut yang terjadi di masyarakat adalah:

1. Berbicara tidak sopan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti sangatlah banyak terjadi penggunaan kata-kata yang tidak sopan. Biasanya yang banyak berbicara tidak sopan pada golongan remaja. Hal ini tidak dapat dicegah karena sudah mengakar dan menjadi budaya pada kalangan remaja.

2. Kriminal

Bentuk kriminalitas yang terjadi dikalangan remaja Ranuyoso adalah membegal pengendara sepeda motor yang berlintas di malam hari. Hal ini disebabkan karena para remaja tidak memiliki pekerjaan. Dan sebagian besar remaja tersebut tidak berpendidikan.

3. Berperilaku Tidak Sopan

banyak remaja yang melawan orang tuanya bahkan mengajak carok orang tuanya. Tidak hanya itu remaja di Ranuyoso juga enggan mau mendengar nasihat oleh para tokoh setempat sehingga mereka berperilaku sangat buruk kepada masyarakat setempat dan bahkan menjadi beban moral

¹³Kuntowijoyo, *Kesenian Jawa*. Yogyakarta: LKis1986/1987). 11.

bagi masyarakat. Perilaku tersebut sulit untuk dihilangkan karena sudah menjadi karakter pribadi mereka.

4. Minum-minuman Keras

Sering kita jumpai di sudut-sudut Desa banyak terdapat *cangkruk* yang isinya para remaja nongkrong. Mereka tidak hanya nongkrong dan ngobrol-ngobrol biasa akan tetapi jagongannya juga ditemani oleh minuman-minuman keras yang terlarang. Sehingga tidak heran jika para remaja yang hilang kendalinya karena mabuk. Aksi mabuk dari para remaja tersebut sering meresahkan masyarakat setempat yang berakhir kepada tindakan kriminal.

5. Tingkat Nilai Ibadah Kurang

Remaja di Kecamatan Ranuyoso jauh dari nilai *religius*. Akhlak dan moral mereka tidak hanya kurang baik pada masyarakat, akan tetapi dalam segi keagamaannya pun sangat minim, sehingga jarang solat dan jarang berpuasa yang lebih mirisnya lagi tidak ada rasa canggung meskipun mereka tidak melaksanakan kewajibannya. Fenomena ini sulit untuk dipecahkan karena telah menjadi kebiasaan dan kurangnya pengarahan ataupun siraman rohani yang membimbing mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam kajian teori diterangkan setiap perilaku manusia dilakukan sesuai dengan kehendak dari manusianya, sedangkan manusia melakukan sesuatu itu tergantung pada lingkungan atau yang mempengaruhinya. Maka, terdapat Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi akhlak adalah:¹⁴

a *Insting*

Menurut James, sebagaimana dikutip dalam buku Yatimin Abdullah, bahwa *Insting* adalah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak dengan didahului latihan perbuatan itu. Jadi dalam akhlak, *insting* merupakan hal pertama yang nantinya akan membentuk suatu akhlak. Misalnya, angsa yang telah dijauhkan dengan

¹⁴*Ibid.*, hlm. 82

air dari pertama kali, dan saat angsa tersebut dewasa akan takut dengan air. Rasa takut itulah yang disebut dengan *insting*.

b Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu yang mengelilingi tubuh yang hidup. Lingkungan dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

1) Lingkungan Alam

Lingkungan alam ini termasuk kondisi sekitarnya, seperti lautan, sungai, udara dan bangsa.

2) Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan mengandung susunan pergaulan manusia, seperti rumah, sekolah, tempat kerja, pemerintahan dan lain sebagainya. Lingkungan pergaulan ini memiliki pengaruh yang berlawanan, terkadang memiliki pengaruh yang positif bagi manusia tapi juga terkadang memiliki pengaruh yang negatif bagi manusia.

c Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menimbulkan kebiasaan. Orang dalam melakukan baik atau buruk karena dua faktor dari kebiasaan, yaitu:

1) Kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan.

2) Menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampilkan perbuatan sehingga menimbulkan kebiasaan.

Orang yang melakukan secara berulang ulang tanpa adanya kesukaan dalam hati tidak ada pengaruh dalam pembentukan kebiasaan, jadi keduanya harus ada.

d Kehendak

Kehendak atau keinginan merupakan penggerak manusia dalam melakukan sesuatu. Kehendak yang kuat adalah melakukan apa yang menjadi tujuan walaupun menghadapi kesulitan. Kehendak dibagi menjadi dua bagian perbuatan yaitu, kadang menjadi pendorong dan kadang menjadi penolak.

e Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk membentuk baik buruknya perbuatan manusia. Pendidikan adalah salah satu sarana untuk memahami pengetahuan agar terjadi perubahan dalam dirinya. Begitu juga dengan akhlak, yang jika diajarkan akhlak dan memahaminya akan membedakan perbuatan baik dan perbuatan yang buruk bagi dirinya maupun bagi diri orang lain.

Kesimpulan

Media bimbingan konseling Islam merupakan sarana atau alat bantu dalam proses bimbingan konseling Islam, agar proses bantuan yang menjadi perhatian bimbingan konseling Islam dapat berjalan lebih baik dan sesuai dengan harapan. Adapun yang menjadi media konseling yang memicu meningkatnya akhlak remaja di Ranuyoso ialah Hadroh Al-Banjari dan *Drumband*. Kesenian ini mengekspresikan idiom-idiom dan bacaan-bacaan seperti: *kalimat toyibah, salawat, syahadat, basmallah, hamdallah, dan surat Al-fatimah* sehingga dapat menjadi sugesti atas berubahnya perilaku menjadi lebih baik sesuai makna-makna yang tersirat dalam idiom-idiom lantunan melodi yang disampaikan.

Daftar Pustaka

- A. Mustofa, 199. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al Quran*, Jakarta: Amzah.
- Ahmad Junitika Nurihsan, 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*, Bandung: PT. Refisika Aditama.
- Anas Salahudin, 2010. *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aunur Rahman Ffaqih, 2004. *Bimbingan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII PRESS.
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009.
- Balitbang. 2006. *Panduan Pengembangan Diri*. Jakarta: Pusat Kurikulum Depdiknas.
- Dewa Ketut Sukardi. 1988. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Buni Aksara, (Fajar Pustaka Baru, 2001)
- Ilyas, Yunahar. 2001. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI UMY, cet XII 2012.
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, (Diakses 2 Juni 2018).
- Kuntowijoyo, *Kesenian Jawa*. Yogyakarta: LKis 1986/1987.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Murtini, Sri dan Ratna, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta, LAN, 2006).
- Nata, Abudin. 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos.
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Poerwadarmita, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1992).
- Portal Kabupaten Lumajang*. www.lumajangkab.go.id
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), cet. 5.
- Ridwan, *Belajar Mudah Meneliti untuk Guru Karyawan, dan Penelitian Pemula.*, (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Rubiyanto, Rubino. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: PSKGJFKIP Univ. Muhammadiyah Surakarta.
- Rubiyanto, Saring Marsudi. 2011. *Landasan Psikologik Layanan Bimbingan Konseling*. Surakarta: FKIP Univ. Muhammadiyah Surakarta.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, Dan Aksi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemoto Wasty, Soetopo Hendiyat, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Bina Aksara).
- Sudarwan Danim. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Sutirna. 2014. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Syukur, Suparman. 2004. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yatimin Abdullah, 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, Jakarta: Amzah.

Zainal Arifin, 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.